

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama skripsi ini berisi tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep dan teori, serta metode penelitian. Dibawah ini merupakan uraian dari masing-masing sub bab.

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur yang telah dirumuskan oleh Koentjaraningrat yaitu unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi (Koentjaraningrat, 1979 dalam Haryono, 2012:97). Pada semua kebudayaan pasti didalamnya memuat ketujuh unsur seperti yang telah disebutkan. Dalam penelitian mengenai pilihan rasional petani tambak unsur yang paling mencolok adalah terkait dengan sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi. Pada unsur tersebut didalamnya memuat tiga wujud kebudayaan. Hal tersebut dapat dirumuskan yakni : unsur budaya berupa sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi dengan sistem ide berupa konsep/pemikiran mengenai usaha budidaya ikan di tambak, lalu dituangkan dalam sistem sosial berupa tindakan/ kegiatan menambak (budidaya tambak), dengan kebudayaan fisiknya berupa alat-alat yang digunakan untuk menambak seperti waring, dan lainnya. hal ini dapat dilihat pada setiap kegiatan manusia itu adalah sebuah kebudayaan yang didalamnya terdapat wujud dan unsur budaya tak terkecuali pada kegiatan petani tambak dalam hal budidaya ikan.

Kegiatan budidaya ikan di tambak termasuk dalam sektor perikanan yang sangat penting dalam berperan untuk menyumbang devisa negara (Indra, et al, 2017). Sumberdaya perairan Indonesia merupakan sebuah potensi yang besar yang membuat bidang perikanan menjadi salah satu aspek yang diutamakan dan menjadi prioritas dalam Pembangunan Nasional Indonesia (Firmansyah, 2013). Hasil perikanan merupakan jenis pangan yang merupakan sumber protein hewani yang didapatkan dengan cara menangkap secara langsung maupun membudidayakannya. Adapun jenis perikanan yakni perikanan perairan dan perikanan darat dimana kedua jenis tersebut sama-sama penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat (Adi, 2008). Tambak termasuk dalam perikanan darat di mana ikan yang dihasilkan seperti bandeng, lele, mujair, gurame, ikan mas, udang, kepiting.

Orang yang bekerja disektor budidaya tambak biasanya disebut dengan petani tambak atau nelayan tambak. Di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang banyak

masyarakatnya yang bekerja sebagai petani tambak. Menurut data dari desa, sebanyak 55 orang di desa tersebut bekerja sebagai petani tambak. Ikan hasil tambak disana paling banyak adalah ikan mujair meskipun ada beberapa ikan lainnya seperti contohnya ikan bandeng. Namun seiring berjalannya waktu petani tambak di desa tersebut tidak lagi memelihara ikan bandeng dan lebih memilih untuk memelihara ikan mujair karena beberapa alasan. Banyaknya petani tambak disana dipengaruhi oleh kondisi alam dimana terdapat sebuah sungai yang ada di desa tersebut yang kemudian mereka gunakan sebagai tambak. Air yang ada di sungai ini berasal dari bendungan yang berada di Desa Karangates, Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang yang disebut dengan Bendungan Sutami atau yang biasanya masyarakat menyebutnya dengan bendungan Karangates. Bendungan Sutami ini memperoleh aliran airnya dari sungai Brantas, dimana sungai ini adalah sungai terpanjang kedua di Jawa Timur (tempatwisata.pro, 2021 diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 17:25 WIB).

Sungai yang digunakan oleh masyarakat sebagai tambak adalah sungai yang dibendung. Istilah yang lebih tepat untuk menyebutkannya adalah waduk. Namun masyarakat desa sendiri menyebut waduk itu dengan sebutan “kali” dan “sungai”. Sehingga pada penelitian ini menggunakan “sungai” sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di desa Tlogorejo. Didukung dengan kondisi alam seperti itu tak heran mengapa banyak masyarakat di desa Tlogorejo menggantungkan kehidupannya pada sektor perairan yakni dengan memanfaatkan perairan tersebut menjadi tambak.

Menjadi petani tambak memiliki peluang dan kendala dalam usaha. Musim sangat berpengaruh pada kehidupan tambak. Apabila musim kemarau tiba maka sungai akan surut dan membuat air semakin sedikit sehingga petani tambak memiliki beberapa pilihan rasional yang dimiliki guna menghadapi kendala tersebut. Akan tetapi peluang dalam usaha tambak ikan ini juga cukup menjanjikan. Ikan merupakan komoditi pangan yang dapat dikatakan berpengaruh untuk kebutuhan konsumsi masyarakat karena banyak sekali manfaat yang ada dalam ikan. Selain itu pemerintah yakni Kementrian Kelautan dan Perikanan yang menggandeng Forum Peningkatan Konsumsi Ikan Nasional membuat Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) dalam upayanya untuk meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat (Daroedono, 2019).

Dilihat dari data Kementrian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2016 (Daroedono, 2019), konsumsi ikan pada masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kategori yakni: Kelompok yang pertama adalah jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat yakni sebesar 16,45% adalah jenis ikan tuna, tongkol, dan

cakalang. Jenis kelompok ikan yang kedua yang paling banyak dikonsumsi adalah kelompok ikan dan makanan jadi yang merupakan produk makanan olahan berbahan dasar ikan seperti bakso, sosis, nugget, dan sebagainya dengan presentase sebesar 9,02%. Selanjutnya ada kelompok-kelompok ikan yakni ikan lele, patin, dan gabus dengan presentase sebesar 7,92%, ikan kembung sebesar 6,65%, ikan bandeng 5,43%, ikan mujair/nila 5,26%, udang dan cumi 3,87%, teri 3,36%, kelompok tuna tongkol cakalang asin 2%, dan yang terakhir ikan kembung asin 1,36%. Produk-produk ikan segar menjadi produk yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dengan presentase sebesar 76% (Daroedono, 2019).

Data Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2010-2014 mencatat bahwa terdapat peningkatan konsumsi ikan pada beberapa provinsi di Indonesia salah satunya adalah provinsi Jawa Timur dengan presentase sebesar 10,12% dan yang tertinggi adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 22,28%. Hal ini dapat dikatakan bahwa gerakan masyarakat dalam mengonsumsi ikan dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan. Akan tetapi gerakan makan ikan ini harus selalu ditingkatkan salah satunya dengan upaya membuat inovasi dan terobosan-terobosan baru dengan membuat makanan yang berbahan dasar ikan segar menjadi makanan jadi. Selain membuat program Gemarikan, salah satu cara ini juga bisa dilakukan dalam upaya meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat (Daroedono, 2019).

Dalam kegiatan budidaya tambak ikan, tidak hanya ada peluang namun juga terdapat kendala-kendala yang dapat mempengaruhi proses pengelolaan budidaya tambak ikan. Kendala-kendala tersebut diantaranya seperti kendala saat musim hujan dan kemarau yang dapat mempengaruhi kuantitas air tambak. Selain itu kendala-kendala yang dipengaruhi oleh faktor luar terdapat juga kendala-kendala yang terjadi karena faktor dari dalam diri petani tambak seperti kendala pada permodalan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam proses mengelola tambak tentunya petani tambak memiliki pilihan rasional yang mereka gunakan. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini untuk menjelaskan pilihan rasional petani tambak “sungai” Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dengan menggunakan teori dari Popkin (1986) mengenai ekonomi rasional.

Pada sub bab latar belakang ini merupakan sebuah pengantar yang membahas mengenai deskripsi bahasan yaitu terkait dengan pilihan-pilihan rasional petani tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang yang kemudian akan dijelaskan juga mengenai alasan pemilihan judul penelitian dan studi-studi terdahulu. Pada poin alasan pemilihan judul dan studi terdahulu akan dijelaskan pada sub bab yang terpisah. Alasan

pemilihan judul ditulis pada sub bab 1.1.1. sedangkan untuk studi terdahulu ditulis dalam sub bab 1.1.2. pada bagian sub bab latar belakang. Berikut ini merupakan uraian pada tiap sub bab nya.

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu (i) alasan empiris, (ii) alasan rasional, dan (iii) alasan aktual. Yang pertama adalah alasan empiris yang terkait dengan fenomena dan gejala-gejala yang ada pada objek yang diteliti berdasarkan hasil pengamatan atau observasi atau yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) empiris adalah alasan yang berdasarkan pengalaman yang didapatkan melalui penemuan, percobaan, maupun pengamatan yang telah dilakukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021 diakses pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 20.34 WIB). Alasan pemilihan judul ini berdasarkan alasan empiris yaitu, (i) Peminat ikan hasil tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang sangat tinggi. Pembeli tidak hanya berasal dari daerah itu saja namun juga banyak pembeli dari luar daerah. Biasanya pembeli dari dalam daerah membeli ikan dengan jumlah yang banyak kemudian diolah menjadi masakan untuk memenuhi permintaan pesanan dari masyarakat kota. Tak hanya itu, ikan hasil tambak disana juga digunakan sebagai oleh-oleh khas Pagak. (ii) Tambak dan hasil tambak yang berupa ikan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang telah dikenal oleh banyak orang baik dari dalam maupun luar daerah. Oleh karenanya penjualan ikan disana sangat mudah. Pembeli ikan berasal dari tengkulak, masyarakat desa tersebut, dan juga masyarakat luar yang langsung datang ke lokasi tambak. Tak jarang hasil tambak tidak bisa mencukupi permintaan pasar karena lebih besar permintaan pasar dibandingkan hasil tambak. (iii) Lokasi penelitian yakni di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang masih terbilang cukup mudah dijangkau dengan domisili peneliti sehingga hal ini akan memberikan kemudahan baik dari segi waktu maupun biaya peneliti ketika mengumpulkan data penelitian.

Yang kedua adalah alasan rasional yang mana alasan ini didasarkan pada pemikiran serta pertimbangan yang logis dan dapat diterima oleh akal (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021 diakses pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 20.37 WIB). Oleh karenanya alasan rasional peneliti adalah (i) Adanya peran pemerintah daerah dalam membantu pemberdayaan petani tambak, meskipun masih belum terlalu maksimal. Akan tetapi pemerintah daerah mendukung usaha petani tambak dengan melakukan kerja sama dengan DPRD Kabupaten, Dinas Perikanan, dan BLK Wonojati.

Dari hasil kerjasama dengan pihak lain tersebut maka petani tambak dapat mengikuti seminar dan pelatihan sehingga mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat terkait dengan pengelolaan tambak yang baik serta mereka juga mendapatkan bantuan berupa bibit ikan. Namun kegiatan ini masih belum dilakukan secara merata sehingga tidak semua petani tambak yang ada di desa tersebut mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh desa. (ii) Menjadi petani tambak tidak memerlukan persyaratan yang susah. Kemampuan seseorang untuk menjadi petani tambak dapat diasah seiring dengan berjalannya waktu atau yang dapat dikatakan sebagai *learning by doing*. Tak jarang antar petani tambak akan saling berbagi ilmu ketika rekannya mengalami kendala dalam usahanya. Oleh karena itu hingga saat ini petani tambak disana masih bisa bertahan dalam menjalankan usahanya. Petani tambak tidak hanya dilakukan oleh golongan orang-orang tua saja, tetapi kaum pemuda juga andil berprofesi sebagai petani tambak. Sehingga profesi ini tentunya membuka peluang usaha yang besar bagi setiap masyarakat. (iii) Dengan menjadi petani tambak tentunya mampu mengatasi permasalahan terkait pengangguran karena pekerjaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Apalagi lapangan pekerjaan di perdesaan sangat sedikit dibanding di kota. Ketika permasalahan terkait pengangguran dapat diatasi bukan tidak mungkin taraf perekonomian masyarakat akan meningkat.

Yang ketiga adalah alasan aktual yang berkaitan dengan peristiwa sesungguhnya yang benar-benar terjadi (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021 diakses pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 20.40 WIB). Alasan aktual didalam pemilihan judul penelitian ini terkait dengan “Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan atau GEMARIKAN” yang menjadi agenda dari Kementrian Kelautan dan Perikanan semenjak tahun 2004 sebagai upaya untuk meningkatkan minat makan ikan masyarakat Indonesia. Adanya gerakan ini dilakukan untuk menumbuhkan serta mempersiapkan generasi muda yang berkualitas karena ikan merupakan sumber protein yang utama yang dapat meningkatkan kecerdasan anak (kkp.go.id, 2018 diakses pada tanggal 29 November 2021 Pukul 13:48 WIB). Adanya gerakan memasyarakatkan makan ikan diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap konsumsi ikan serta mengkonsumsi ikan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Apabila GEMARIKAN tercapai maka ikan menjadi sebuah pasar yang sangat menjanjikan dan petani tambak dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan usahanya serta memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa pada setiap usaha tentu akan terdapat kendala yang menyertainya. Oleh karena itu setiap

petani tambak pasti memiliki pilihan-pilihan rasional dalam mempertahankan usahanya sesuai dengan perspektif Samuel L. Popkin mengenai teori ekonomi rasional.

1.1.2. Studi Terdahulu

Terdapat lima penelitian terdahulu yang membahas mengenai petani tambak (Tabel 1.1.). Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis keadaan sosial ekonomi pada keluarga petani tambak di daerah tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah data mengenai pendidikan petani tambak, jumlah anak yang dimiliki, luas lahan tambak, pendapatan rata-rata petani tambak tiap tahunnya, pendapatan petani tambak dari usaha lainnya diluar tambak, serta pemenuhan kebutuhan petani tambak dari penghasilan yang didapatkan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti mengenai objek kajian yang diangkat yakni mengenai petani tambak. Akan tetapi terdapat perbedaan dari pembahasan yang dibahas. Penelitian ini membahas secara general profil keadaan petani tambak, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai pilihan rasional yang dilakukan oleh petani tambak untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dimana penelitian ini dilakukan di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai sedangkan untuk penelitian peneliti dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadillah, et al, 2019), penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan para petani tambak serta faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan mereka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik survei dilakukan sebagai proses pengumpulan datanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah petani tambak mendapatkan penghasilan dari usaha tambak bandeng sebesar Rp. 20.632.831/LLG atau sebesar Rp. 31.015.154/Ha dalam satu kali budidaya dimana ada enam faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak yaitu terkait dengan produksi, benih, luas lahan, HKO, pengalaman, dan pendidikan yang dimiliki petani tambak. Ada dua faktor yang paling berpengaruh dalam perolehan pendapatan petani tambak ikan bandeng yaitu faktor produksi dan HKO dengan taraf nyata 0.05%. Adapun saran-saran dari penelitian ini yang ditujukan untuk petani tambak ikan bandeng adalah: (1) dalam memaksimalkan produksi, petani tambak dapat menggunakan strategi dengan cara memperhitungkan harga jual ikan, dimana ikan dijual lebih sedikit dengan harga yang rendah pada panen pertama, sehingga panen selanjut akan mendapatkan harga jual

yang lebih tinggi. (2) untuk meningkatkan produksi tambak ikan bandeng, petani tambak harus bisa memanfaatkan waktu bekerjanya seefisien dan semaksimal mungkin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah objek materi yang digunakan yaitu petani tambak, serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi yang membahas mengenai kehidupan petani tambak. Penelitian yang ditulis oleh (Nurfadillah, et al, 2019) berfokus pada pendapatan petani tambak serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tambak. Sedangkan penelitian ini fokusnya tidak hanya pada ekonomi petani saja tetapi juga akan membahas mengenai pilihan rasional yang dilakukan oleh petani dengan memasukkan unsur pendekatan kebudayaan didalamnya. Oleh karenanya konsep yang dibahas juga akan ada perbedaan dari kedua penelitian ini. Selain itu perbedaan pada kedua penelitian ini adalah terkait dengan lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

Penelitian yang ketiga oleh (Sarwana, et al, 2019), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi budidaya oleh petani tambak terhadap kondisi sosial ekonominya serta mengetahui karakteristik para petani tambak ikan bandeng di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah budidaya tambak di desa Bulu Cindea merupakan sebuah usaha yang dilakukan masyarakat yang memberikan penghasilan juga kerugian sehingga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat disana. Selain itu budidaya tambak disana saat ini tidak lagi terikat pada faktor-faktor yang erat dengan karakteristik budidaya petani tambak seperti faktor usia, pendidikan, juga pengalaman kerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah objek materi yang diangkat dalam permasalahan penelitian yaitu mengenai petani tambak. Akan tetapi terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini dimana penelitian sebelumnya membahas mengenai karakteristik petani tambak serta implikasi budidaya ikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai pilihan rasional petani tambak menghadapi kendala-kendala yang ada ketika mengelola usaha tambak. Selain itu kedua penelitian juga memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan di desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Saipal et al., 2019), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teori statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui apakah faktor tenaga kerja, luas lahan, modal, dan jumlah produksi dapat mempengaruhi pendapatan petani tambak ikan bandeng di Desa Salekoe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah ada dua faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tambak ikan bandeng yaitu faktor luas lahan dan jumlah produksi. Sedangkan faktor tenaga kerja berpengaruh negatif dan faktor modal tidak berpengaruh apa-apa terhadap pendapatan petani tambak. Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan materi yang dibahas, meskipun objek pada penelitian yang digunakan adalah sama tetapi berbeda. Penelitian sebelumnya lebih mengerucutkan objek materi menjadi petani tambak ikan bandeng, sehingga yang dibahas hanya seputar produk ikan bandeng. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan objek petani tambak oleh karenanya pembahasan akan lebih general tidak hanya seputar salah satu jenis ikan. Selain itu perbedaan terletak pada pembahasan penelitian dimana penelitian sebelumnya membahas mengenai pendapatan petani tambak sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pilihan rasional petani tambak.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh (Hardellah, 2020), tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari beberapa faktor terhadap meningkatnya produktivitas petani tambak ikan bandeng di desa Buntu Matabing. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor teknologi tepat guna, penyuluhan, besarnya benih, dan besarnya pakan yang digunakan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah faktor penyuluhan, besarnya benih, dan pakan yang digunakan merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas petani tambak, sedangkan untuk teknologi tepat guna tidak berpengaruh terhadap hal tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori peningkatan produktivitas sehingga pembahasannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori ekonomi rasional dari Samuel L. Popkin sehingga pembahasannya mengenai pilihan rasional yang dilakukan petani tambak untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Untuk mempermudah melihat perbedaan dari kelima penelitian terdahulu yang sudah peneliti review dapat dilihat melalui tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.1. Lima Judul Studi Terdahulu tentang Petani Tambak Tahun 2017-2020

No	Judul	Tujuan	Perspektif/ Teori	Kesimpulan	Saran	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	<i>Profil Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Tambak Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai</i> (Wijaya, 2017) Jurnal: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung	Mengetahui serta menganalisis keadaan sosial ekonomi keluarga petani tambak di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai	Perspektif Fenomenologi	Dari hasil penelitian yang dilakukan, data yang diperoleh sebagai berikut: (1) Petani tambak berpendidikan menengah dengan presentase 68,57%, (2) Petani tambak memiliki anak >2 dengan presentase 51,43%, (3) Luas lahan petani tambak rata-rata 0,82 Ha, (4) Pendapatan rata-rata petani tambak dalam mengelola usaha tambak tiap tahunnya sebesar Rp. 48.968.114, (5) Pendapatan tambahan dari usaha lainnya mencapai Rp. 13.435.885 tiap tahunnya, (6) Total dari rata-rata pendapatan petani tambak sebesar Rp. 62.404.000 per tahun, (7) Dengan penghasilan yang diperoleh maka kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi	Diharapkan petani tambak terus mengembangkan usahanya dan meningkatkan kerja agar pendapatan yang diperoleh dapat meningkat	Persamaan: Objek materi yang diangkat yaitu mengenai petani tambak Perbedaan: (i) Penelitian ini membahas tentang profil keadaan petani secara general. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai strategi-strategi petani tambak dalam hal memperoleh keuntungan yang besar. (ii) Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai sedangkan pada penelitian peneliti dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang
2.	<i>Analisis Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng di</i>	Mengetahui pendapatan petani tambak serta faktor-faktor	Perspektif Fenomenologi	Petani tambak di Kecamatan Woha Kabupaten Bima dalam satu kali budidaya	Diharapkan petani tambak bisa memaksimalkan produksi dengan	Persamaan: (i) Objek materi yang digunakan yaitu petani tambak

	<i>Kecamatan Woha Kabupaten Bima</i> (Nurfadillah, et al, 2019) Jurnal: AGROTEKS OS : Agronomi Teknologi dan Sosial Ekonomi Pertanian Vol : 23 No : 3	yang mempengaruhi pendapatan petani tambak		mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 23.048.333/LLG atau Rp. 34.646.123/Ha setelah dipotong dengan biaya produksi. Ada enam faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak di daerah tersebut diantaranya produksi, benih, luas lahan, HKO, pengalaman, serta pendidikan. Diantara keenam faktor tersebut yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani tambak adalah faktor produksi dan HKO	cara penjualan ikan saat panen pertama dijual dengan harga yang rendah kemudian harga jual bisa naik saat panen kedua dan ketiga. Selain itu diperlukan jadwal kerja yang baik dan teratur karena hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat produksi usaha.	(ii) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi yang membahas kehidupan petani tambak Perbedaan: (i) Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak. Penelitian peneliti berfokus pada strategi-pilihan rasional yang dilakukan oleh petani tambak dengan memasukkan unsur-unsur kebudayaan didalamnya. (ii) Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Malang
3.	<i>Analisis Petani Tambak terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan</i> (Sarwana, et al, 2019) Jurnal: Equilibrium : Jurnal Pendidikan	Mengetahui kondisi sosial ekonomi pada masyarakat desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep berdasarkan implikasi budidaya tambak serta mengetahui karakteristik petani tambak di desa tersebut.	Perspektif Fenomenologi	Budidaya tambak yang ada di desa Bulu Cindea memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat baik dari segi penghasilan maupun dari segi kerugian saat melakukan usaha. Selain itu adanya budidaya tambak disana tidak lagi terpaku pada tingkat usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja petani tambak yang sebelumnya ketiga faktor ini menjadi	Diharapkan agar petani tambak tidak lagi terikat pada tingkat usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dalam usaha budidaya ikan	Persamaan: Subjek penelitian yang diangkat adalah petani tambak Perbedaan: (i) Penelitian ini membahas tentang implikasi budidaya ikan tambak terhadap kondisi sosial ekonomi petani tambak juga terkait dengan karakteristik yang dimiliki petani tambak. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang pilihan rasional petani tambak dalam mengelola tambak (ii) Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep. Sedangkan

	Sosiologi. Vol : 4 No : 6			karakteristik budidaya petani tambak		lokasi penelitian peneliti dilakukan di Desa Tlogorejo Kabupaten Malang
4.	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng di Desa Salekoe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara</i> (Saipal, et al, 2019) Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol : 5 No : 1	Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak ikan bandeng di Desa Salekoe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Faktor-faktor tersebut diantaranya tenaga kerja, luas lahan, modal, serta jumlah produksi	Teori Statistik	Faktor-faktor yang ada dapat berpengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tambak ikan bandeng. Faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tambak adalah faktor luas lahan dan jumlah produksi. Faktor tenaga kerja berpengaruh negatif, sedangkan faktor modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani tambak ikan bandeng	Diharapkan petani tambak mampu mempertahankan usahanya. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel pembahasan	Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai kegiatan tambak dengan objek materi yang diangkat adalah petani tambak. Perbedaan: (i) Penelitian ini spesifik mengambil objek materi petani tambak ikan bandeng. Sedangkan penelitian peneliti hanya pada petani tambak. (ii) Penelitian ini membahas mengenai pendapatan yang diperoleh petani tambak ikan bandeng. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai pilihan rasional petani tambak (iii) Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Salekoe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang
5.	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Produktivitas Petani Tambak Ikan Bandeng di Desa Buntu Matabing Kecamatan Larompong</i>	Mengetahui peningkatan produktivitas petani tambak ikan bandeng di desa Buntu Matabing Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu berdasarkan	Teori Peningkatan Produktivitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas petani tambak ikan bandeng di Desa Buntu Matabing Kecamatan	Saran dari penelitian ini adalah yang pertama untuk petani tambak ikan bandeng, dimana petani tambak ikan bandeng disarankan untuk menggunakan faktor-faktor	Persamaan: Subjek penelitian yang diangkat yaitu petani tambak Perbedaan: Penelitian ini menggunakan teori peningkatan produktivitas. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori ekonomi rasional

<i>Kabupaten Luwu</i> (Hardellah, 2020) Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Palopo	pengaruh teknologi tepat guna, penyuluhan, besarnya benih, dan besarnya pakan yang digunakan.	Larompong Kabupaten Luwu adalah faktor penyuluhan, besarnya benih, dan pakan yang digunakan. Sedangkan untuk faktor teknologi tepat guna sendiri tidak memberikan pengaruh terhadap produktivitas petani tambak ikan bandeng	yang dapat meningkatkan produktivitas seperti faktor penyuluhan, benih dan pakan. Yang kedua untuk pemerintah, diharapkan dapat memberikan dukungan juga kontribusi kepada petani tambak dalam melakukan proses budidaya ikan tambak. Yang ketiga bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas petani tambak ikan bandeng. Variabel-variabel tersebut seperti variabel luas lahan, pendapatan, dan sebagainya	Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas. Sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai pilihan rasional dalam upaya mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Buntu Matabing Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang
--	--	---	--	---

Sumber : Analisis Peneliti (2021)

1.2.Rumusan Masalah

Usaha tambak ikan merupakan usaha yang cukup menjanjikan dan terdapat banyak peluang bagi petani tambak untuk mencapai titik kesuksesan bila mereka mampu mengembangkan usahanya dengan baik. Akan tetapi semua usaha pasti terdapat pasang surut dan kendala-kendala yang dialami, termasuk juga pada usaha tambak ikan. Kendala-kendala inilah yang bisa menentukan berhasil tidaknya petani tambak untuk mencapai

keberhasilan dalam pengelolaan usaha tambak. Sehingga dibutuhkan upaya serta pilihan rasional yang petani tambak lakukan agar usaha tambaknya dapat terus berjalan. Berdasarkan tabel 1.1. penelitian ini berpijak pada lima studi terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), (Nurfadillah, et al, 2019) dan (Sarwana, et al, 2019) menggunakan perspektif fenomenologi untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi petani tambak. (Saipal et al., 2019) menggunakan teori statistik. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Hardellah, 2020) dengan menggunakan teori peningkatan produktivitas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian (Wijaya, 2017), (Nurfadillah, et al, 2019), (Sarwana, et al, 2019), (Saipal et al., 2019), dan (Hardellah, 2020) terkait dengan objek penelitian yakni petani tambak. Adapun dua perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian (Wijaya, 2017), (Nurfadillah, et al, 2019), (Sarwana, et al, 2019), (Saipal et al., 2019), dan (Hardellah, 2020) adalah terkait dengan perspektif/teori yang digunakan serta lokasi penelitian. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori ekonomi rasional Popkin (1986). Selain perbedaan teori yang digunakan, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda dari segi pengambilan lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang, sedangkan penelitian lainnya dilakukan di daerah yang berbeda. Dari perbedaan-perbedaan tersebut tentunya hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya akan berbeda.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan petani tambak dalam mengelola usaha tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pilihan rasional petani tambak dalam memaksimalkan keuntungan?
- 3.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kegiatan petani tambak “sungai” Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang
2. Untuk menjelaskan pilihan-pilihan rasional petani tambak “sungai” Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dalam memaksimalkan keuntungan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah berkaitan dengan manfaat akademis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di bidang akademis yakni dalam menambah literatur atau kajian antropologi khususnya dalam bidang antropologi ekonomi dan industri yang berkaitan dengan teori rasional yang dikemukakan oleh Popkin (1986). Penulisan ini merupakan sebuah contoh penerapan teori rasional yang ada dalam kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat petani tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dalam mengelola usaha tambaknya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi petani tambak

Diharapkan mampu memberikan saran-saran yang membangun dalam mengembangkan usaha tambak melalui peningkatan pilihan-pilihan rasional yang dilakukan.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu memberikan informasi mengenai usaha tambak sehingga dapat meningkatkan jiwa *entrepreneur* masyarakat khususnya dalam sektor tambak ikan.

3. Bagi pemerintah

Diharapkan mampu membantu pemerintah daerah yaitu pemerintah desa Tlogorejo serta Dinas Perikanan Kabupaten Malang untuk mengembangkan usaha tambak dengan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan para petani tambak serta memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan petani tambak

1.5. Kerangka Konsep dan Teori

Dalam sub bab ini, akan dibahas konsep dan teori yang relevan guna menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pilihan rasional petani tambak. Sebelum menuju pada pembahasan teori, peneliti akan lebih dulu membahas konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dimana konsep ini juga berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti angkat.

1.5.1. Tambak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tambak adalah pematang yang memiliki fungsi untuk menahan air seperti bendungan, tanggul, sungai, kolam di tepi laut yang terdapat pematang untuk dijadikan sebagai tempat pemeliharaan ikan atau dalam istilah lain sebagai tempat budidaya ikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021 diakses pada tanggal 28 November 2021 pukul 8.43 WIB). Tambak dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu tambak layah, tambak biasa, dan tambak darat (Kordi, 2000 dalam Muliani, 2016). Ketiga tambak ini dibedakan dari perbedaan jenis air serta letaknya. Tambak layah letaknya di dekat muara sungai dan laut sehingga jenis air yang ada dalam tambak tersebut adalah air asin karena asupan air yang diperoleh dari laut. Tambak biasa letaknya berada pada belakang tambak layah sehingga jenis air dalam tersebut adalah air payau atau air campuran dari air tawar dan air laut. Sedangkan untuk tambak darat adalah tambak yang letaknya jauh dari pantai dan jenis air yang mengisi tambak tersebut adalah air tawar sehingga air hujan akan berpengaruh terhadap kuantitas air yang ada. Ikan yang cocok untuk dibudidayakan di tambak darat seperti ikan bandeng, ikan nila, ikan mujair, udang windu, kakap putih, dan sebagainya (Kordi, 2000 dalam Muliani, 2016).

Tambak adalah usaha perikanan khususnya dalam budidaya ikan atau ternak ikan yang membutuhkan pilihan rasional dalam pengelolaannya agar hasil yang didapatkan dapat optimal. Budidaya tambak adalah usaha mengelola serta mengembangbiakkan ikan maupun udang di tambak. Dalam penelitian ini jenis tambak yang digunakan oleh petani tambak desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang adalah tambak darat. Letak tambak berada di sebuah sungai yang dialiri air dari Sungai Brantas. Musim sangat berpengaruh terhadap banyaknya kuantitas air tambak. Sehingga petani tambak memiliki pilihan rasional maupun perhitungan khusus dalam mengelola usaha tambaknya.

1.5.2. Petani Tambak

Definisi petani tambak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengusahakan tambak (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021 diakses pada tanggal 28 November 2021 pukul 14.08 WIB). Muliani (2016) telah mendefinisikan dan menggolongkan petani tambak kedalam beberapa kategori. Petani tambak didefinisikan sebagai mata pencaharian utama dari budidaya ikan, udang maupun hewan lainnya yang hidup di air dengan melakukan usaha tambak atau

mengelola budidaya ikan di tambak. Petani tambak dibagi kedalam 4 kategori yaitu (Muliani, 2016) :

- a. Pemilik tambak, merupakan orang-orang yang memiliki tambak namun dalam pengelolaannya mereka tidak mengerjakan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain yang kemudian nantinya akan dilakukan sistem bagi hasil tiap panen.
- b. Pemilik sekaligus pengelola tambak, merupakan golongan petani penggarap dimana mereka mempunyai tambak miliknya sendiri dan tambak tersebut dikelola oleh mereka dan disisi lain mereka juga mengelola tambak milik orang lain sehingga mereka nantinya akan mendapatkan upah dengan sistem bagi hasil.
- c. Penggarap tambak, merupakan petani tambak yang mengelola tambak orang lain karena mereka tidak memiliki lahan tambak sendiri. Nantinya mereka akan mendapatkan upah setelah dikeluarkan biaya pengelolaan pada saat musim panen tiba.
- d. Sawi atau yang bisa disebut dengan buruh tambak, merupakan orang-orang yang tidak memiliki tambak pribadi dan pekerjaan mereka adalah mengelola tambak milik orang lain dengan tujuan mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut.

Berdasarkan definisi serta kategori petani tambak yang telah dikemukakan oleh (Muliani, 2016) dan KBBI (2021), maka peneliti mendefinisikan petani tambak sebagai orang yang menggantungkan kehidupannya dari sektor tambak baik dari tambak layah, tambak biasa, maupun tambak darat dengan cara melakukan budidaya ikan, udang, dan hewan yang hidup di air lainnya serta mengusahakan tambaknya melalui berbagai upaya dan pilihan rasional agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut.

1.5.3. Teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai teori ekonomi rasional Popkin (1979). Samuel L. Popkin merupakan seorang ilmuwan politik yang terkenal dengan gagasannya terkait ekonomi politik yang dituangkan dalam buku yang berjudul *The Rational Peasant : The Political Economy of Rural Society in Vietnam* pada tahun 1979. Buku ini merupakan sebuah karya Popkin yang berisi tentang asumsinya mengenai teori moral ekonomi yang kemudian dianalisis menggunakan perspektifnya lalu ia simpulkan. Pada tulisan Popkin ia mengkritik moral ekonomi terutama dalam buku James C. Scott yang berjudul *“The Moral Economy of The Peasant”*. Kritik Popkin ini disebabkan bahwa pada moral ekonomi terdapat kelemahan dalam hal penggambaran petani saat masa prakolonial serta analisisnya mengenai gambaran respon petani terhadap kapitalisme (Nurjaman, 2020: 73).

Dalam teori moral ekonomi dijelaskan bahwa terdapat kesamaan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Pernyataan ini dibantah di teori ekonomi rasional Samuel L. Popkin bahwa kepentingan individu dan kelompok itu bertentangan. Setiap individu akan berjuang sendiri agar dapat mengusir orang lain. Ketika individu mengalami kegagalan ia tidak memandang bahwa hal tersebut merupakan bahaya ekonomi karena kegagalan tersebut dipandang sebagai kesalahan pribadi. Untuk itu yang dapat menyelesaikan permasalahannya adalah individu itu tersendiri bukan kelompok. Individu lain ingin membantu atau tidak tergantung pada keuntungan yang didapatkannya (Karnaji, 2005). Pada moral ekonomi para petani lebih menyukai hubungan patron-klien, dimana petani yang kaya akan melindungi dan memberikan bantuan kepada petani yang miskin sehingga akibat keadaan seperti ini petani lebih berpedoman pada “*safety first*” atau dahulukan selamat dan enggan beresiko daripada meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka lebih berupaya untuk menghindari kegagalan dalam usahanya karena hal ini dapat menghancurkan kehidupannya dan juga mereka enggan mengambil resiko demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Popkin mengambil konsep moral sistem sosial pedesaan dimana hal ini berkaitan dengan ikatan solidaritas masyarakat yang kuat, ekonomi subsisten, dan hubungan produksi (Karnaji, 2005). Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa yang menjadi dasar tindakan dari petani bukan pada norma-norma yang ada tetapi lebih kepada kepentingan-kepentingan di setiap individu dengan individu atau masyarakat lainnya dimana dasarnya adalah kepentingan timbal balik (Popkin, 1986:22). Teori ekonomi rasional ini juga menjelaskan bahwa di masa mendatang tindakan petani tidak perlu didasarkan pada kepentingan kelompok atau umum karena pada dasarnya sifat manusia itu lebih mengutamakan kepentingan individu dibandingkan kepentingan kelompok. Karena hal ini merupakan pengaruh dari kesadaran rasional yang dimiliki oleh tiap individu. Disini Popkin juga menjelaskan bagaimana individu yang memimpin individu lain ditengah adanya rasionalitas mereka. Ini disebutkan oleh Popkin dengan istilah *political entrepreneurs* sebagai seorang pemimpin tersebut. Ketika seseorang menjadi pemimpin, ia dituntut untuk bisa meyakinkan anggotanya bahwasannya ia bisa memberikan keuntungan bagi mereka bukan memberikan kerugian. Karena dalam *political entrepreneurs* itu petani mengharapkan adanya timbal balik setelah ia menunjuk seseorang menjadi pemimpinnya. Sehingga petani harus

memperhatikan kredibilitas dan kapabilitas dari calon yang akan dipilih agar mampu memberikan dampak yang positif berupa keuntungan terhadap dirinya (Karnaji, 2005).

Ekonomi rasional merupakan sebuah kritik Popkin mengenai pandangan moral ekonomi. Rogers telah mendorong semangat Popkin untuk merespon kelemahan-kelemahan yang ada pada moral ekonomi. Rogers menunjukkan *Things ain't good as they use to be -- but then they never were* (sesuatu yang mereka gunakan lebih bagus—tapi mereka tidak pernah melakukannya) yang menginspirasi Popkin. Popkin berpendapat lain mengenai kolonialisme dan kapitalisme dimana ia sebutkan bahwa kolonialisme dan kapitalisme tidak lagi bersifat destruktif (merusak) yang berbeda dengan klaim para ahli moral ekonomi. Pada kenyataannya para masyarakat desa saat masa prakapitalis sudah terlihat sifat individualismennya yang tinggi dan kurang akan dukungan kelompok (Nurjaman, 2020: 75).

Dasar utama pemikiran Popkin adalah bahwa petani dengan rasionalnya dapat memecahkan sebuah masalah. Hal ini merupakan sebuah pemilihan keputusan yang dilakukan oleh petani untuk kepentingannya dengan mempertimbangkan untung dan rugi, serta manfaat-manfaat yang diperolehnya karena manusia termasuk didalamnya petani adalah makhluk *Homo Economicus Rusticus* yang mana dasar-dasar ini telah diterapkan oleh Ronald J. Herning. Meskipun pedesaan dikenal dengan masyarakatnya yang rukun tapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada persaingan-persaingan antar kepentingan individu yang terjadi. Untuk itu apa yang ada dalam rasional tiap individu yang dianggapnya adalah terbaik bukan tidak mungkin hal tersebut juga akan baik bagi masyarakat lainnya (Nurjaman, 2020: 76).

Selain itu, pemikiran Popkin dalam ekonomi rasional juga mendapatkan pengaruh dari pandangan Theodore W. Schultz. Schultz adalah seorang ekonom pertanian yang pernah mendapatkan penghargaan atas kontribusinya dalam pembangunan pertanian. Popkin mengadopsi pikiran Schultz yang terlihat pada pertanyaannya mengenai petani tradisional dalam segala tindakannya akan menggunakan rasionalitas mereka dan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya meskipun pada akhirnya mereka tetap hidup dalam kemiskinan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan bagi petani serta mengedukasi mengenai teknologi yang murah dan terjangkau. Dua hal ini dapat membantu petani miskin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik jika dilakukan (Deliarnov, 2018:157 dalam (Anggraini, 2021).

Selanjutnya akan dibahas mengenai inti dari teori ekonomi rasional. Tetapi sebelum itu, peneliti akan membahas terlebih dahulu mengenai sejarah dan kehidupan Popkin serta karya-karya Popkin yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang inti teori dalam teori ekonomi rasional. Dibawah ini merupakan uraian tiap poin yang telah disebutkan.

1.5.3.1. Sejarah dan Kehidupan Samuel L. Popkin

Samuel L. Popkin merupakan seorang ilmuwan politik yang lahir di tahun 1942 tepatnya pada tanggal 9 Juni. Beliau merupakan seorang professor di Universitas California, San Diego dengan keahliannya dibidang ilmu politik. Popkin menempuh pendidikan dibidang Matematika dan Ilmu Politik di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dan mendapatkan gelar B.S (Bachelor of Science) di tahun 1963. Kemudian ia melanjutkan studi Ilmu Politiknya di Universitas yang sama dan memperoleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) di tahun 1969 tepatnya pada bulan Januari.

Pengalaman bekerja Popkin dimulai dengan menjadi dosen Ilmu Politik pada tahun 1967-1968 di Universitas Yale. Di tahun 1968-1973 pekerjaan yang dilakoni oleh Popkin antara lain sebagai Asisten Profesor Pemerintahan, pada Pusat Urusan Internasional dan Pusat Studi Kependudukan, Universitas Harvard bergabung sebagai rekan peneliti. Menjadi rekan Profesor Ilmu Politik di Universitas California, San Diego pada tahun 1973-1975 yang kemudian di tahun 1991 ia menjadi Profesor di Universitas California hingga saat ini (Polisci.Ucsd.Edu, 2021 diakses pada tanggal 4 Desember 2021 pukul 7:07 WIB).

Tercatat dalam CV (*Curriculum Vitae*) milik Popkin mengenai keikutsertaannya dalam keanggotaan serta penghargaan-penghargaan yang didapatkannya. Total 12 penghargaan yang pernah diraih oleh Popkin dan keanggotaan yang diikutinya sebagai berikut : (i) Badan Hibah Penelitian Pembangunan Internasional memberikan hibah perjalanan *Asia Society* pada Popkin di tahun 1969. (ii) Mendapatkan hibah perjalanan ke Vietnam pada tahun 1970 dalam *Ford Foundation*, Universitas Harvard. (iii) Mendapatkan penghargaan Kebebasan Pers Amerika Serikat untuk Aksi Demokratik di tahun 1973. (iv) Menjadi anggota *Woodrow Wilson* pada tahun 1963-1964. (v) Mendapatkan beasiswa nasional dari Universitas tempatnya bersekolah yakni *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) tahun 1959-1963. (vi) Pada Democratic National Convention 1964 menjadi Delegasi Wisconsin. (vii) Menjadi anggota Dewan Redaksi Kebijakan Publik pada tahun 1964. (viii)

tergabung dalam keanggotaan Dewan Redaksi Kebijakan Publik tahun 1968-1973. (xi) menjadi anggota dewan redaksi Jurnal Politik Teoritis tahun 1988. (x) Menjadi editor *California Series on Social Choice and Political Economy* pada *California University Pers* tahun 1980-1996. (xi) Ikut serta dalam keanggotaan Pusat Studi Lanjutan dalam Ilmu Perilaku di tahun 2004-2005. (xii) Dan yang terakhir ikut serta menjadi anggota Yayasan Russel Sage, New York pada tahun 2008-2009. (Polisci.Usd.Edu, 2021 dalam (Anggraini, 2021).

1.5.3.2. Karya-Karya Samuel L. Popkin

Selama 48 tahun yakni tahun 1964 hingga tahun 2012 Popkin telah mempublikasikan 30 karya yang menggambarkan isu-isu politik yang terjadi di Amerika. Popkin mendapatkan banyak pujian dari karyanya yang berjudul *The Candidate: What it Takes to Win – and Hold – the White House*. Pujian ini diterima oleh Popkin setelah *The New York Times* merilis pernyataannya dimana karya Popkin ini sangat bagus dan menjadi sebuah buku pedoman untuk seorang presiden dalam mengatur sebuah strategi kampanye yang baik. Selain itu Popkin juga menerima pujian dari Joe Klein dalam majalah *Time* mengenai bukunya yang berjudul *The Reasoning Voter: Communication and Persuasion in Presidential Campaigns*. Buku ini berisi mengenai analisa Popkin terkait dengan pemilihan presiden sehingga tak jarang buku ini menjadi rujukan dibidang akademis (Anggraini, 2021:20).

Adapun karya-karya Popkin lainnya adalah sebagai berikut: *Candidates, Issues and Strategis* (1964); *A Model od a Communications System* (1965); *A Postscript on the 1964 Election* (1965); *Crisis Level and Civil Defense Attitudes* (1966); *Voter Response to Candidates, Issues and Strategis in the 1960 Presidential Election* (1971); *Comment: What Have You Done for Me Lately?* (1977); *Chief of Staff: Twenty-Five Years of Managing the Presidency* (1986); *The Art of Managing the White House “In Chief of Staff: Twenty-Five Years of Managing the Presidency”* (1986); *Optimism, Pessimism and Policy* (1988); *American Attitudes Towards East Asia* (1990); *The Rasioning Voter: Communication and Persuasion in Presidential Elections* (1991); *“Campaigns that Matter”* (1992); *“Decision Making In Presidential Primaries”* (1993); *The 1992 Election* (1993); *Strategic Perspectives on the 1992 Campaign* (1995); *Voter Learning in the 1992 Presidential Campaign* (1996); *Political Knowledge in Comparative Prespective* (1996); *Citizen Knowledge, Information Shortcuts and Political Reasoning* (1996); *Political Knowledge and Citizen Competence* (1996); *Elements of Reason* (2000); *Beyond Rationally: Reason and the*

Study of Politics; Constructing a Theory of Reasoning: Choice, Constraints and Reason; Knowledge, Trust and International Reasoning; The Myth of the Vanishing Voter Michael (2001); Changing Media, Changing Politics (2006); The Factual Basis of "Belief Systems": A Reassessment (2006); Changing Media and Changing Political Organization: Delegation, Representation and News (2007); Japanese Journal of Political Science (2007); Public Opinion and Collective Obligations (2008); The Candidate: What it Takes to Win – and Hold – the White House (2012) (Polisci.Usd.Edu, 2021 diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 7:18 WIB).

Selain itu Popkin juga menulis tentang politik perbandingan yaitu: *Village Authority Patterns in Vietnam (1969); Pacification: Politics and Village (1970); Political and Social Implications of Herbicide Usage in Vietnam (1970); Internal Conflicts – South Vietnam (1971); American Policy in Southeast Asia (1971); Corporatism and Colonialism in Vietnam (1975); The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam (1979); The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society (1980); Public Choice and Rural Development: Free Riders, Lemons and Institutional Design (1981); Colonialism and the Ideological Origins of the Vietnamese Revolutions (1985); Public Choice and Peasant Organization (1987); Political Entrepreneurs and Peasant Movements in Vietnam (1987); The Political Economy of the Village (1989); Information Shortcuts and The Reasoning Voter (1989) (Polisci.Usd.Edu, 2021 diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 7:35 WIB).*

Karya Popkin yang sangat terkenal adalah *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam (1979)*. Buku ini sering digunakan sebagai buku rujukan dibidang akademis. Buku ini berisi tentang penelitian yang Popkin temukan di desa-desa Vietnam saat masa kolonialisme. Popkin mengumpulkan data-data dalam penelitian selama 2 tahun dengan objek materi yang diangkat adalah masyarakat petani di Asia Tenggara. Karya Popkin ini merupakan sebuah kritikan mengenai teori moral ekonomi yang dikemukakan oleh James C. Scott dalam bukunya yang berjudul *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Siutheast Asia (1976)*. Dalam moral ekonomi, disebutkan bahwa petani dalam melakukan sesuatunya berdasarkan moral dan cenderung untuk menghindari resiko-resiko yang dapat mendatangkan kerugian dan ancaman bagi keberlangsungan hidupnya karena prinsip yang dimiliki petani adalah dahulukan selamat dan enggan beresiko. Sedangkan Popkin tidak menyetujui hal ini karena pada dasarnya petani memiliki rasionalitas dan menggunakan dasar rasional itu untuk mendatangkan keuntungan yang sebesar-

besarnya bagi dirinya bahkan mereka juga berani melakukan investasi-investasi yang beresiko bagi dirinya (Anggraini, 2021:21).

1.5.3.3. Inti dari Teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin

Popkin memiliki pandangan lain dalam melihat seorang petani. Dimana setiap petani itu akan menggunakan rasionalitasnya dalam melihat peluang untung dan rugi dalam melakukan kegiatan dan usahanya. Sehingga yang ditekankan adalah bagaimana petani itu dalam kegiatan usahanya selalu menggunakan rasionalitasnya dalam memperhitungkan untung dan rugi bukan menekankan pada sisi moral ekonomi layaknya yang dikemukakan oleh kaum ekonomi moral seperti James Scott dan lainnya. Dalam melakukan usahanya tentu petani akan menghadapi berbagai resiko yang ada sehingga dalam setiap pengambilan keputusan harus selalu didasarkan pada rasionalitas sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Terdapat empat poin dalam teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin (1986) yaitu memaksimalkan keuntungan, memperhitungkan untung dan rugi, investasi jangka panjang, serta hubungan patron-klien yang bersifat eksploitatif. Keempat poin memaksimalkan keuntungan, memperhitungkan untung dan rugi, investasi jangka panjang, serta hubungan patron-klien yang bersifat eksploitatif tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.5.3.3.1. Memaksimalkan Keuntungan

Ketika manusia menghadapi situasi-situasi yang menyulitkan atau ketika mengalami kendala-kendala yang terjadi dalam usahanya maka mereka akan terus-menerus menggunakan rasionalnya untuk memperhitungkan segala hal yang kemungkinan akan terjadi baik dalam memperhitungkan untung dan rugi maupun memperhitungkan strategi-strategi apa yang harus mereka lakukan agar usahanya tetap bisa berjalan karena manusia adalah pelaku ekonomi rasional atau yang bisa disebut dengan *homoeconomicus*. Perilaku ini semata-mata dilakukan agar mereka bisa mempertahankan apa yang ada dalam kehidupan mereka dan terus berupaya untuk meningkatkan serta memperbesar usahanya demi terciptanya peningkatan kesejahteraan dalam kehidupannya. Manusia akan berlomba-lomba untuk dapat berdiri pada posisi yang membuatnya menerima keuntungan yang sebesar-besarnya karena yang menjadi prioritas mereka adalah terkait kesejahteraan serta keamanan untuk dirinya dan keluarganya. Dalam mencapai keuntungan yang diinginkan manusia akan terus memperhitungkan untung dan rugi, akibatnya ketika manusia saling berhubungan dan berinteraksi tidak serta merta hal itu didasari oleh moral

yang dimiliki namun mereka lebih memperhitungkan keuntungan apa saja yang akan mereka dapatkan dari adanya hubungan tersebut (Popkin, 1986:34 dalam (Rahmawati, 2019:10).

1.5.3.3.2. Memperhitungkan Untung dan Rugi

Dalam setiap usahanya petani akan selalu memperhitungkan setiap resiko yang ada. Perhitungan tersebut berkaitan dengan untung dan rugi. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain petani akan melihat apakah dari adanya hubungan tersebut dapat mendatangkan keuntungan baginya atau tidak. Keputusan terkait untung dan rugi ini didasari oleh keputusan rasional yang ada pada diri petani. Setiap keputusan yang diambil tentunya akan memberikan resiko baik resiko positif maupun resiko negatif. Oleh karenanya dalam mengambil keputusan petani akan menggunakan dasar rasionalnya yang berlandaskan pada pertimbangan untung dan rugi sebagai strategi untuk menghindari kegagalan dalam usahanya (Deliarnov, 2018:156 dalam (Anggraini, 2021:21).

1.5.3.3.3. Investasi Jangka Panjang

Petani enggan mengambil resiko apabila kegagalan-kegagalan yang mereka dapatkan akan menjadi sebuah bom waktu bagi diri mereka. Akan tetapi hal ini tidaklah berlaku pada semua kalangan petani, karena pada beberapa petani meskipun berada diambang garis kemsikinan mereka tetap melakukan hal-hal yang bisa beresiko bagi dirinya seperti halnya melakukan investasi. Investasi yang petani lakukan ada yang merupakan investasi berjangka panjang maupun investasi berjangka pendek. Hal ini mereka lakukan untuk menunjang hari tua mereka. Investasi-investasi ini dilakukan dalam beberapa bentuk investasi yakni berupa investasi anak-anak, tanah, hewan ternak, maupun benda-benda yang memiliki nilai tinggi, mengikuti program asuransi, dan sebagainya (Popkin, 1986:15).

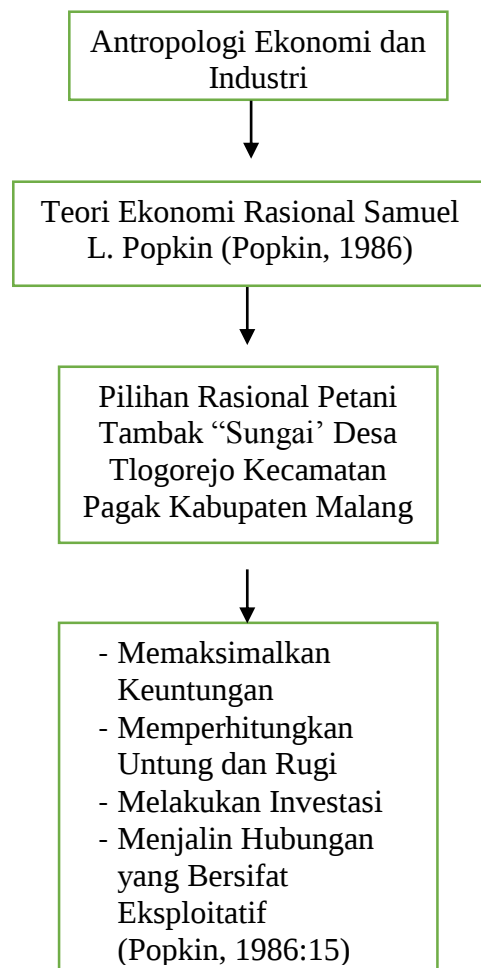
1.5.3.3.4. Hubungan Patron-Klien yang Bersifat Eksploitatif

Popkin berpendapat bahwa di pedesaan sering terjadi adanya hubungan yang eksploitatif yang dilakukan oleh petani kaya dengan memanfaatkan kedudukan istimewa berupa status sosial tinggi dalam hal politik. Untuk memperkuat diri petani akan mengesampingkan prinsip moralnya dan lebih menggunakan prinsip rasionalnya. Oleh karena itu mereka memanfaatkan hubungan eksplotatif sebagai upaya untuk memperoleh sumber daya yang ada. Sebuah motivasi yang ada dalam dirinya adalah untuk mendapatkan keuntungan secara individu dan akan mengesampingkan keuntungan yang bersifat kelompok. Selain itu bentuk dari

hubungan eksploitatif lainnya adalah dengan memanfaatkan sumber daya yaitu tenaga kerja dengan biaya yang rendah. Oleh karenanya petani miskin harus berupaya dengan sekuat tenaga agar bisa memperbaiki kehidupannya (Qomariyah, 2019:4 dalam (Anggraini, 2021:22).

Dari asumsi yang telah dijelaskan diatas akan digunakan dalam melihat kegiatan petani tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dalam menerapkan pilihan rasional. Teori ekonomi rasional dari Popkin (1986) digunakan untuk pertama menjelaskan bagaimana petani tambak dalam menggunakan pilihan rasionalnya untuk memaksimalkan keuntungan dari usaha yang telah dilakukannya. Kedua, menjelaskan cara petani tambak dalam memperhitungkan untung dan rugi pada setiap kegiatannya. Ketiga, menjelaskan investasi-investasi yang dilakukan oleh petani tambak baik yang sifatnya jangka panjang maupun jangka pendek. Keempat, melihat hubungan yang terjalin antara petani tambak kaya dengan sawi maupun petani tambak kaya dengan petani tambak lainnya. Untuk itu peneliti membuat kerangka berpikir penelitian agar dapat memudahkan dalam memahami inti teori ekonomi rasional dari Popkin (1986).

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang meliputi teknik pemilihan lokasi, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data. Etnografi artinya mendeskripsikan atau menggambarkan kebudayaan dengan tujuan untuk memahami kebudayaan serta pandangan hidup dari masyarakat atau komunitas yang diteliti (Spradley, 2007:3). Etnografi akan selalu berdampingan dengan budaya karena etnografi adalah tentang mempelajari kebudayaan lain. Untuk itu metode etnografi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memahami dan mempelajari kebudayaan masyarakat dengan mendokumentasikan berbagai kenyataan atau realitas yang ada di lapangan (Spradley, 2007:15). Ciri khas yang ada dalam penelitian metode etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi mendalam (*thick description*), serta analisisnya berupa kualitatif sebagai upaya mendapatkan *native's point of view* (Spradley, 2007: viii). Peneliti menggunakan metode etnografi sebagai upaya memahami fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat yang diteliti yang terkait dengan cara pandang masyarakat, perilaku, serta motivasi. Menurut Malinowski (1922) dalam Spradley (2007:xi) tujuan utama dalam penelitian etnografi adalah *to grasp the native's point of view, his relation to life, to realise his vision, and his world* (menangkap sudut pandang informan, hubungannya dengan kehidupan, sadar akan visi yang dimiliki serta dunianya).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena petani tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dalam melakukan pilihan rasional sebagai upaya mengembangkan usaha tambak tersebut serta mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dari fenomena tersebut, peneliti menuangkannya kedalam bentuk narasi deskripsi didasarkan pada permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti menggunakan observasi-partisipasi dan wawancara mendalam sebagai tahap pengumpulan data. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti melakukan perizinan kepada pihak desa agar selama kegiatan penelitian berjalan dengan lancar dan menghindari risiko-risiko yang terjadi. Kegiatan wawancara mendalam dilakukan pada pihak terkait dengan jumlah informan sebanyak 7 orang diantaranya 4 petani tambak, 1 pemerintah desa, 1 tengkulak, serta masyarakat lain yang ada pada lokasi penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan melalui foto, video, serta rekaman suara yang digunakan untuk menyimpan data penelitian.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena terdapat tiga

alasan yaitu (i) Masyarakat di desa Tlogorejo banyak yang memiliki usaha tambak. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Berdasarkan data desa masyarakat yang bekerja pada sektor tambak sebanyak 55 orang. (ii) Terdapat sungai di Desa Tlogorejo yang airnya didapatkan dari Sungai Brantas. Sungai tersebut yang kemudian oleh masyarakat disana dimanfaatkan sebagai lahan tambak ikan. (iii) Adapun dua macam tambak yang diolah oleh petani tambak yaitu tambak apung dan tambak pinggir. Kedua tambak ini dibedakan pada tempat berdirinya. Tambak apung dibangun di tengah-tengah sungai sedangkan tambak pinggir berada pada pinggir sungai. Kedua tambak ini juga memiliki perbedaan dalam proses pengelolaannya serta kendala-kendala yang ada.

Sungai yang digunakan sebagai tambak di desa Tlogorejo mendapatkan aliran air dari Sungai Brantas yang kemudian dibendung sehingga membentuk seperti sebuah waduk. Pada penelitian ini istilah yang digunakan adalah sungai bukan waduk. Hal ini dikarenakan peneliti berupaya untuk menjelaskan kondisi tambak tersebut sesuai dengan budaya masyarakat desa tersebut. Masyarakat desa tersebut menyebut waduk itu dengan istilah “kali” atau sungai bukan waduk. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan istilah sungai. Sungai ini dikelola oleh pihak Jasa Tirta dimana pada mulanya masyarakat tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan sungai tersebut sebagai kepentingan pribadi. Namun setelah orde baru, masyarakat diperbolehkan untuk memanfaatkan sungai tersebut untuk mendirikan tambak, mencari ikan, dan lainnya. Untuk mendirikan tambak di sungai tersebut, petani tambak tidak dikenakan biaya apapun alias gratis. Petani tambak memberikan informasi melalui wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya untuk mendirikan tambak di sungai baik tambak apung maupun tambak sekatan, petani tambak tidak dikenakan biaya apapun. Oleh karena itu peneliti memilih Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian yang berkaitan dengan pilihan rasional petani tambak.

1.6.2. Pemilihan Informan

“Informan merupakan seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi” (*Webster’s New Collegiate Dictionary* dalam Spradley, 2007:39). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang bertujuan untuk menemukan data mengenai pilihan rasional yang dilakukan oleh petani tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

Informan yang peneliti dapatkan berdasarkan rekomendasi dari masyarakat desa Tlogorejo. Masyarakat desa tersebut merekomendasikan informan-informan yang merupakan petani tambak yang dapat memberikan informasi mengenai kegiatan tambak di desa tersebut. Beberapa petani tambak yang telah direkomendasikan bersedia untuk menjadi bagian dari penelitian ini namun beberapa lainnya menolak untuk menjadi informan. Petani tambak yang tidak bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri dalam memberikan keterangan maupun informasi yang peneliti butuhkan. Sehingga untuk mendapatkan informan tidaklah mudah. Meskipun di sana banyak yang menjadi petani tambak yaitu 55 orang, akan tetapi yang bersedia untuk menjadi informan tidaklah banyak. Oleh karena itu peneliti mengambil 4 orang petani tambak sebagai informan dalam penelitian ini. Meskipun tidak banyak informan yang peneliti ambil tetapi sudah cukup untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Keempat informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik mengenai tambak dan juga komunikatif. Sehingga peneliti dapat melakukan wawancara mendalam kepada informan dan mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Menurut Spradley (2007:68) untuk menentukan informan yang baik setidaknya ada lima syarat yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut :

1. Enkulturasasi penuh

Informan yang baik adalah informan yang dapat mengetahui budayanya. Pengetahuan akan budaya ini didapatkan melalui proses pembelajaran akan suasana budaya. Sedangkan suasana budaya didapatkan dari instruksi formal dan informal serta pengalaman atau *experience*. Informan yang baik adalah orang yang telah memiliki pengalaman informal dalam kurun waktu yang lama. Untuk itu dalam menentukan informan hendaknya memilih orang yang sudah berada dalam situasi budaya tersebut selama bertahun-tahun. Dalam hal ini, peneliti akan menentukan informan yang mengetahui dengan baik bagaimana pengelolaan tambak dan sekurang-kurangnya tiga tahun mereka terlibat dalam kegiatan atau aktivitas budaya tersebut (Spradley, 2007: 68).

2. Keterlibatan langsung

Informan harus terlibat langsung dalam kegiatan agar dapat menjelaskan secara detail dan rinci mengenai suasana budayanya. Karena suasana budaya ini turut berpartisipasi dalam membuat sebuah perspektif. Kesalahan

dapat terjadi ketika informan yang dipilih sudah tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya karena mereka dapat melakukan banyak penyimpangan dari budaya yang sebelumnya ia miliki. Untuk itu sebagai peneliti harus mampu melihat dengan cermat akan keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan (Spradley, 2007: 70).

3. Suasana budaya yang tidak dikenal

Peneliti agaknya memilih penelitian pada suasana budaya yang tidak dikenalnya agar dapat memberikan penjelasan yang luas dan mendalam. Ketika peneliti tidak mengenali suasana budaya maka ia akan cenderung untuk belajar akan budaya tersebut dan juga menerima berbagai macam informasi yang dikatakan oleh informan. Hal ini tentunya lebih baik daripada peneliti sudah paham akan suasana budaya tersebut. ketika peneliti sudah mengetahui akan suasana budaya tersebut maka akan memunculkan berbagai macam masalah, seperti : peneliti cenderung akan mengabaikan adanya perbedaan bahasa yang ia anggap kecil dan mudah. Namun ia lupa bahwa perbedaan sekecil apapun harusnya ditulis dan diartikan sehingga pembaca lebih mudah memahami akan konsep atau istilah-istilah yang tidak ia ketahui. Selain itu juga akibat dari suasana budaya yang peneliti kenal akan membuat analisis data di lapangan cenderung dangkal dan sedikit wawasan. Karena peneliti sudah paham akan kebiasaan atau budaya yang ada sehingga ia tidak mengorek informasi yang lebih dalam. Sehingga hubungan akan menjadi lebih produktif apabila peneliti tidak terenkulturasi penuh dengan informan yang terenkulturasi penuh (Spradley, 2007: 72).

4. Cukup waktu

Pertimbangan untuk memilih informan adalah yang harus diprioritaskan informan tersebut memiliki cukup waktu untuk terlibat di dalam penelitian. Setidaknya tiap informan dibutuhkan 7 kali wawancara dengan masing-masing satu jam di setiap pertemuannya. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua informan mampu meluangkan waktu sesuai dengan rencana peneliti. Apabila informan tidak memiliki cukup waktu dalam penelitian tersebut maka dapat diatasi dengan menggunakan informan ganda. Kriteria ini dapat diabaikan apabila tidak ada informan yang sesuai dengan syarat tersebut sehingga peneliti

bisa lebih mengutamakan informan yang terenkulturasi penuh dan yang memungkinkan peneliti mudah melakukan kontak dan wawancara beberapa orang yang berbeda namun dengan pengetahuan yang sama (Spradley, 2007: 74).

5. Non analitik

Informan yang baik adalah yang menggunakan bahasa mereka dalam menggambarkan kejadian maupun pengalamannya. Mereka yang mengartikan atau memberikan penjelasan akan bahasa mereka maupun mereka yang tidak memberikan penjelasan dapat menjadi kriteria seorang informan yang baik (Spradley, 2007: 76).

Berdasarkan kriteria informan yang telah disebutkan maka peneliti menentukan informan yang dianggap memahami permasalahan penelitian yaitu berkaitan dengan pilihan rasional petani tambak serta informan yang telah terenkulturasi dengan budaya petambak. Informan yang peneliti pilih adalah petani tambak yang telah bekerja setidaknya dua tahun. Hal ini dikarenakan petani tambak telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola tambak. Petani tambak ini peneliti pilih berdasarkan rekomendasi masyarakat lokal di desa tersebut. Untuk informan tengkulak, peneliti pilih berdasarkan rekomendasi dari petani tambak. Lalu peneliti memilih informan masyarakat di desa Tlogorejo untuk mendapatkan informasi mengenai profil desa dan profil tambak di desa tersebut. Peneliti juga memilih perangkat desa yaitu Sekretaris Desa Tlogorejo untuk mencari informasi data-data mengenai desa dan juga data-data petani tambak Desa Tlogorejo. Oleh karena itu total informan yang peneliti pilih sebanyak 7 orang yang terdiri dari empat petani tambak, satu tengkulak, satu masyarakat desa, dan sekretaris desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data informan yang akan peneliti wawancarai, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Daftar Informan

No.	Kategori	Data Informan
1.	Nama	Dian Rahmawati, S.Kep
	Usia	23 tahun
	Pekerjaan	Sekretaris Desa Tlogorejo
	Lama bekerja	10 bulan
	Alamat	Dusun Druju RT. 30 RW. 08

2.	Nama	Ali
	Usia	24 tahun
	Pekerjaan	Petani tambak apung skala kecil
	Modal Awal	Rp 15.000.000
	Jumlah Tambak yang Dimiliki	3 tambak apung
	Banyaknya Ikan yang Dihasilkan Tiap Panen	+ - 1 ton
	Lama bekerja	1 tahun
	Alamat	Dusun Dadapan RT. 25 RW. 06
3.	Nama	Parsin
	Usia	50 tahun
	Pekerjaan	Petani tambak apung skala kecil
	Modal Awal	< Rp 30.000.000
	Jumlah Tambak yang Dimiliki	4 tambak apung
	Banyaknya Ikan yang Dihasilkan Tiap Panen	+ - 6 kwintal
	Lama bekerja	21 tahun
	Alamat	Dusun Dadapan RT. 35
4.	Nama	Suyadi
	Usia	55 tahun
	Pekerjaan	Petani tambak sekatan dan apung skala besar
	Modal Awal	42 juta
	Jumlah Tambak yang Dimiliki	8 tambak sekatan dan 4 tambak apung
	Banyaknya Ikan yang Dihasilkan Tiap Panen	+ - 6-8 ton (untuk satu tambak sekatan) dan + - 1 ton (untuk tambak apung)
	Lama bekerja	17 tahun
	Alamat	Dusun Dadapan RT. 25 RW.
5.	Nama	Narko
	Usia	60 tahun
	Pekerjaan	Tengkulak ikan dan penjual mie ayam
	Alamat	Dusun Dadapan RT. 18 RW. 05
6.	Nama	Supardi
	Usia	62 tahun
	Pekerjaan	Buruh Tani
	Alamat	Dusun Dadapan RT. 18 RW. 05
7.	Nama	Dandi Budi Santoso
	Usia	22 tahun
	Pekerjaan	Petani tambak apung skala kecil
	Modal Awal	24 juta
	Jumlah Tambak yang Dimiliki	4 tambak apung
	Banyaknya Ikan yang Dihasilkan Tiap Panen	+ - 6 kwintal
	Lama Bekerja	3 Tahun
	Alamat	Dusun Dadapan RT. 18 RW. 05

Sumber : Data Penelitian, 2021

KETERANGAN: Pengelompokkan skala besar, sedang, dan kecil petani tambak dilihat berdasarkan modal awal yang dihabiskan, jumlah tambak yang dimiliki, dan juga omset yang didapatkan tiap kali panen. Untuk penyebutan nama dari informan peneliti telah mendapatkan izin dari pihak yang bersangkutan.

Seluruh informan yang sudah disebutkan sebelumnya diambil sebagai subjek kajian sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh Spradley (2007) dalam buku “Metode Etnografi” mengenai syarat mencari informan yang baik. Penjabaran pada tiap-tiap informan adalah sebagai berikut:

1. Dian Rahmawati

Dian Rahmawati, S.Kep merupakan perangkat Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang yang menjabat sebagai sekretaris desa. Beliau peneliti pilih sebagai informan tambahan yang dapat menunjang data-data penelitian terkait gambaran umum dan kondisi desa Tlogorejo. Dikarenakan Kepala Desa Tlogorejo meninggal dunia, peneliti memutuskan untuk memilih sekretari desa sebagai informan peneliti. Meskipun pengalaman sekretaris desa masih dirasa belum banyak (terhitung 10 bulan menjabat) tetapi sekretaris desa mampu menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan dan bersikap kooperatif selama sesi wawancara berlangsung dikarenakan sekretaris desa ini lahir dan tumbuh di lingkungan tersebut. Sehingga beliau paham mengenai kondisi yang ada disana. Data-data penelitian yang peneliti butuhkan mengenai desa Tlogorejo dapat peneliti peroleh melalui sekretaris desa termasuk juga data mengenai daftar masyarakat desa Tlogorejo yang pekerjaannya sebagai petani tambak. Selain itu, informan juga memiliki cukup waktu ketika melakukan sesi wawancara yakni ketika menjelaskan mengenai gambaran umum serta kondisi masyarakat desa Tlogorejo.

2. Ali

Ali merupakan pemuda usia 24 tahun yang bekerja sebagai petani tambak. Ia tinggal di dusun Dadapan tepatnya di RT. 25 RW. 06 Tlogorejo, Pagak. Peneliti memilih Ali sebagai informan pada penelitian ini karena ia telah terenkulturasi dengan budaya petani tambak. Ia baru merintis usaha tambak miliknya dalam waktu kurang lebih enam bulan. Meskipun baru enam bulan peneliti tetap memilih Ali sebagai informan karena ia memiliki banyak pengalaman saat masih mengikuti ayahnya menjalankan usaha tambak. Jadi sebelum ia membuat tambak sendiri, ia sudah familiar dan bahkan ikut terjun langsung menjadi petani tambak dibawah kepemilikan ayahnya. Dalam arti lain Ali ini dahulunya mengikuti ayahnya bekerja di tambak mulai dari kecil yaitu sejak tahun 2006. Yang kemudian di tahun 2021 ia mulai membuat tambak miliknya.

Sedangkan ayahnya sudah pensiun dalam dunia tambak karena faktor usia. Ali mulai terenkulturasi dengan budaya petani tambak karena faktor keluarga dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu ia memiliki banyak pengetahuan mengenai budidaya tambak. Sehingga peneliti memutuskan untuk menjadikan Ali sebagai petani tambak.

3. Parsin

Bapak Parsin merupakan seorang petani tambak yang berasal dari Desa Tlogorejo, Pagak. Beliau peneliti pilih untuk menjadi seorang informan karena beliau telah memenuhi syarat kriteria informan menurut Spradley (2007) yang telah peneliti jelaskan. Beliau juga memiliki banyak pengalaman selama menjadi petani tambak dibuktikan dengan lamanya beliau bekerja sebagai petani tambak mulai dari tahun 2000 hingga saat ini dimana itu berarti beliau sudah menjalani profesi petani tambak selama 21 tahun. Dari pengalaman beliau menjadi petani tambak inilah yang peneliti butuhkan sebagai data penelitian. Tambak yang diolah oleh pak Parsin merupakan jenis tambak apung. Menurut beliau tambak apung memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan tambak sekatan. Karena dari kedua jenis tambak ini memiliki kendala dan tata pengolahan yang berbeda. Oleh karena itu peneliti memilih pak Parsin sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai pekerjaan beliau menjadi seorang petani tambak apung.

4. Suyadi

Bapak Suyadi atau yang biasa orang sebut dengan pak Yadi merupakan seorang petani tambak yang berasal dari Desa Tlogorejo, Pagak. Beliau sudah menjalani profesi petani tambak selama 17 tahun. Selain menjadi petani tambak pak Yadi juga memiliki warung yang lokasinya tidak jauh dari lokasi tambak berada. Warung tersebut menyediakan berbagai minuman dan makanan yang mana kebanyakan dari pelanggan warung pak Yadi merupakan seorang pekerja proyek, petani tambak, dan pekerja perahu penyebrangan. Sebelum itu pak Yadi dahulu merupakan seorang petani tambak yang amat sukses. Beliau pernah menjadi bos dan memiliki banyak pekerja yang membantu pekerjaannya dalam mengelola tambak. Beliau juga dulu pernah menjual bibit ikan yang kemudian memiliki banyak pelanggan dari desa tersebut. Hasil dari penjualan bibit ikan yang diperoleh pak Yadi berkisar antara 3-4 juta tiap harinya. Namun usaha pak Yadi tidak selamanya berada diatas. Pak Yadi mengalami kerugian yang sangat besar yang diakibatkan oleh ketidakjujuran pekerjaannya sehingga mengakibatkan beliau harus menjual beberapa tambaknya. Hingga saat ini tambak yang dimiliki oleh pak Yadi ada 5 yang terdiri satu tambak sekatan dan 4 tambak apung. Peneliti memilih

pak Yadi menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan beliau telah terenkulturasi penuh dengan budaya petani tambak sehingga mampu menjelaskan setiap pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan. Selain itu pak yadi ini juga merupakan informan yang sangat *welcome* dan interaktif sehingga memudahkan peneliti dalam menjalin rapport dan mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan.

5. Supardi

Bapak Supardi atau yang biasa disebut dengan pak Pardi merupakan masyarakat lokal di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Beliau peneliti pilih untuk menjadi informan karena peneliti ingin mengetahui informasi mengenai sejarah desa dan sejarah tambak yang ada di desa tersebut. Beliau bekerja sebagai buruh tani dan dulunya beliau pernah juga menjadi petani tambak di tahun 1980-an. Akibat dari adanya konflik tambak di zaman itu, beliau mengalami kerugian dan kegagalan. Sehingga beliau tidak lagi menjadi petani tambak dan memilih untuk beralih profesi. Untuk itulah peneliti memilih pak Pardi sebagai informan karena beliau merupakan salah satu petani tambak pada masa awal-awal adanya tambak di desa tersebut sehingga beliau paham mengenai sejarah tambak yang ada di Desa Tlogorejo.

6. Narko

Bapak Narko merupakan tengkulak yang juga berasal dari Desa Tlogorejo. Beliau menjadi tengkulak kurang lebih 4 tahun. Beliau menjadi tengkulak ikan dengan membeli ikan pada petani tambak Desa Tlogorejo dan menjual ikan-ikan tersebut di luar desa seperti di Kalipare, Gondanglegi, dan desa-desa sekitar lainnya. Selain menjadi tengkulak beliau juga bekerja sebagai penjual mie ayam. Profesi ini beliau jalani hingga kini dimana sebelumnya beliau bekerja sebagai buruh tani. Beliau peneliti pilih karena mengenal petani tambak di sana dengan baik dan memiliki banyak relasi dengan petani tambak. Peneliti memilih pak Narko karena ingin menggali informasi mengenai bagaimana hubungan beliau dengan petani tambak. Apakah dalam hubungan tersebut sifatnya eksploitatif atau tidak.

7. Dandi

Mas Dandi memiliki profesi sebagai petani tambak di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Ia menjalani profesi ini sejak tahun 2018 atau kurang lebih tiga tahun menggeluti budidaya tambak apung. Berawal dari ayahnya yang memulai usaha ini yang kemudian ia memutuskan untuk membangun usahanya sendiri. Ia memperoleh pengetahuan mengenai tambak dan budidaya ikan melalui proses belajar yang telah diterimanya sedari kecil. Pengaruh lingkungan keluarga serta tempat tinggal

yang membuat ia memutuskan untuk menjadi petani tambak di usia yang terbilang muda. Untuk itu peneliti memilih mas Dandi sebagai informan untuk mendapatkan data-data penelitian yang berkaitan dengan pilihan rasional yang digunakan selama menjadi petani tambak demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang jelas dalam mengkaji fenomena sosial budaya di lapangan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan maka peneliti mengurus berbagai perijinan terkait dilakukannya kegiatan penelitian. Proses perijinan ini dilakukan mulai dari perijinan dari kampus hingga perijinan di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Proses perijinan ini sangat penting dilakukan demi keamanan peneliti selama melakukan penelitian. Setelah perijinan selesai dilakukan, maka penelitian dimulai dengan tahapan pengumpulan data sebagai berikut :

1.6.3.1. Observasi

Observasi adalah salah satu hal yang terpenting dalam tahap pengumpulan data karena hasil informasi yang didapatkan bisa lebih maksimal. Dengan dilakukan observasi maka peneliti dapat mendapatkan gambaran mengenai kondisi yang ada di lapangan. Terkadang ada sebuah kondisi dimana informan sulit untuk menjelaskan atau memberi informasi dengan kata-kata, sehingga observasi ini akan mempermudah peneliti memahami informasi yang dimaksud oleh informan. Observasi dilakukan selama kurang lebih satu minggu khusus untuk mengamati bagaimana kondisi yang ada dalam lapangan baik aktivitas masyarakat desa Tlogorejo juga aktivitas petani tambak.

Observasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan atau tersamar (*over observation or cover observation*), dan yang terakhir adalah observasi tak terstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2016: 225). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi yang bertujuan untuk mengamati kegiatan pengelolaan tambak ikan oleh petani tambak “sungai” Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

Observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian adalah mengamati suasana desa Tlogorejo termasuk pada interaksi masyarakat yang ada disana. Selain itu peneliti juga mengamati tambak yang ada di desa tersebut dan pada saat observasi dilakukan, terdapat petani tambak yang sedang melakukan kegiatan panen ikan dengan memakai

jaring. Peneliti mengamati proses bagaimana petani tambak melakukan panen ikan. Selain itu peneliti juga mengamati tambak apung yang ada disana dengan menaiki perahu yang digunakan sebagai transportasi. Masyarakat menggunakan perahu ini untuk menyeberang ke desa seberang dengan tarif yang murah. Dengan menaiki perahu ini, peneliti dapat melihat bagaimana tambak apung secara dekat karena posisi tambak ini yang berada di tengah-tengah sungai. Oleh karenanya untuk mencapai di lokasi tambak apung harus menggunakan transportasi perahu. Berbeda dengan tambak sekatan yang berada di pinggir sungai sehingga tidak membutuhkan perahu untuk melihat kondisi tambak secara jelas.

Untuk gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang, peneliti membutuhkan beberapa file dokumen baik gambar maupun buku yang didapatkan dari pihak kantor desa. Selain itu ada juga foto yang merupakan dokumen penelitian berupa kegiatan atau aktivitas masyarakat saat dilapangan yakni terkait dengan kegiatan pengelolaan tambak. Dalam pengambilan foto ini peneliti menggunakan kamera dari alat komunikasi yakni *handphone*.

1.6.3.2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang didasarkan pada asumsi bahwa informan merupakan sumber data yang paling tahu terkait dengan objek pertanyaan penelitian (Adi, 2008). Wawancara yang peneliti lakukan lebih seperti percakapan ringan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. Spradley (2007:79) menyebut wawancara ini adalah sebagai peristiwa percakapan. Agar data yang didapatkan lengkap dan valid maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan yang sudah peneliti pilih.

Dalam wawancara etnografis terdapat tiga unsur yang penting yakni tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis, serta pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya etnografis (Spradley, 2007:85). Tujuan eksplisit disini adalah bahwa dalam pembicaraan yang dilakukan antara peneliti dengan informan berjalan secara terarah, sehingga pembicaraan dapat menjelaskan pengetahuan budaya informan. Yang kedua mengenai penjelasan etnografis ini dibagi dalam lima hal yaitu: penjelasan proyek (mencakup hal-hal umum mengenai proyek penelitian dengan menjelaskan tujuan-tujuan penelitian secara jelas kepada informan), penjelasan perekaman (pokok-pokok penting dalam bahasan akan dicatat dan dilakukan perekaman. Hal ini harus membutuhkan persetujuan dari informan), penjelasan bahasa asli (informan akan dibiarkan untuk menggunakan bahasa asli mereka dan peneliti akan meminta penjelasan tersebut kepada

informan), penjelasan wawancara (peneliti memberikan informasi kepada informan terkait dengan model wawancara yang akan digunakan), penjelasan pertanyaan (pertanyaan etnografis merupakan alat utama bagi peneliti untuk menemukan data-data terkait dengan pengetahuan budaya informan. Oleh karena pertanyaan penelitian itu jenisnya berbeda maka peneliti harus bisa menyesuaikan pertanyaan penelitian yang akan diberikan). Yang ketiga adalah pertanyaan penelitian dimana tipe pernyataan penelitian ada tiga yaitu pertanyaan deskriptif (pertanyaan yang paling mudah dan memungkinkan terkumpulnya satu sampel dalam bahasa informan), pertanyaan struktural (untuk mendapatkan jawaban yang terorganisir mengenai pengetahuan informan), dan pertanyaan kontras (untuk menemukan dimensi makna antara peneliti dengan informan) (Spradley, 2007:85-87).

Wawancara mendalam ini dilakukan kepada tujuh orang dengan memberikan pertanyaan kepada informan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Sehingga data yang didapat holistik dan dapat dijadikan rujukan peneliti agar hasil penelitian memiliki data yang maksimal. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara (Lampiran 1) yang digunakan sebagai pegangan peneliti agar wawancara dapat terfokus dan jawaban dari informan tidak melebar ke hal yang tidak berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan alat bantuan berupa *handphone* untuk merekam pembicaraan yang sedang terjadi, yang kemudian hasil dari perekaman tersebut akan dilakukan transkrip wawancara sehingga dari adanya transkrip wawancara peneliti dapat dengan mudah melakukan analisis data.

Informan pertama yang peneliti temui adalah pak Parsin yang merupakan seorang petani tambak apung skala kecil. Peneliti tidak mendapatkan hambatan yang berarti karena informan memiliki cukup waktu dan bersedia untuk memberikan jawaban-jawaban yang peneliti ajukan. Informan kedua adalah pak Suyadi. Beliau merupakan petani tambak sekatan dan apung skala besar. Beliau merupakan seorang yang informatif sehingga durasi wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Suyadi paling lama dibanding informan lainnya. Peneliti menemui pak Suyadi lebih dari satu kali dan peneliti tidak menemui hambatan yang berarti. Peneliti juga biasanya bertanya kepada pak Suyadi melalui pesan *whatssapp* saat ada yang ingin peneliti tanyakan mengenai kegiatan tambak.

Informan yang ketiga yang peneliti temui adalah mas Ali yang merupakan seorang anak petani tambak yang kemudian ia membuat tambak apung nya sendiri. Tambak apung miliknya tidaklah besar sehingga dapat dikategorikan sebagai skala

kecil. Wawancara yang peneliti lakukan dengan mas Ali berlangsung di atas perahu mesin milik mas Ali. Saat wawancara itu peneliti juga melihat bagaimana proses petani tambak sampai ke tambak apung nya dan bagaimana cara mereka memberikan pakan kepada ikan-ikannya. Tidak ada hambatan pada proses wawancara tersebut dan peneliti sangat menikmati perjalanan ke tambak apung milik mas Ali dengan menggunakan perahu mesin. Informan yang keempat adalah mas Dandi yang merupakan petani tambak apung skala kecil. Awalnya mas Dandi ini mengikuti ayahnya saat bekerja di tambak, yang kemudian lama-kelamaan ia membuat tambak miliknya sendiri. Wawancara ini dilakukan di pinggir sungai dan mas Dandi dapat menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan informatif.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Ciri khas dari metode etnografi adalah analisisnya yang berupa kualitatif (Spardley, 2007:viii). Oleh karena itu penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* atau sudut pandang asli dari informan yang diteliti. Kualitatif digunakan sebagai tujuan mendapatkan gambaran yang utuh dalam melihat sebuah fenomena dari pandangan masyarakat yang diteliti. Kualitatif ini berhubungan dengan unsur-unsur masyarakat yang diteliti yakni mencakup ide, pandangan/persepsi, argumentasi, serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang diteliti diungkapkan dengan deskripsi-deskripsi karena hal tersebut tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006:78). Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses melacak dan mengatur sebuah catatan lapangan secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan lainnya sebagai upaya untuk mendapatkan data penelitian yang kemudian hasil yang didapatkan dari penelitian akan dirumuskan dan disimpulkan (Firman, 2018:2).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam yang dibantu dengan *handphone* atau gawai untuk merekam percakapan wawancara serta mengabadikan momen saat dilapangan. Hasil dari wawancara ini berupa informasi mengenai pilihan rasional yang dilakukan oleh petani tambak “sungai” di Desa Tlogorejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Setelah wawancara dilakukan peneliti akan menyimpulkan hasil wawancara dengan informan kemudian akan ditulis dalam bentuk dialog yang disebut dengan transkrip wawancara. Kemudian data-data yang telah didapatkan akan dipilih serta dikategorikan/ dikelompokkan pada sub bab penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan dalam bentuk narasi deskriptif. Deskripsi penelitian ini didasarkan pada teori yang peneliti pilih yaitu teori

Ekonomi Rasional dari Samuel L. Popkin. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara maksimal dan sesuai dengan konteks penelitian.